

PERAN GANDA PEREMPUAN PADA KELUARGA MASYARAKAT AGRARIS: KASUS 10 ISTRI BURUH TANI DI DESA PUTAT PURWODADI GROBOGAN

Arsini

IAIN Walisongo Semarang
email: arsiaulia62@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris (Kasus 10 istri buruh tani di Desa Putat, Purwodadi, Grobogan). Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai adalah (1) untuk mengetahui peran istri buruh tani dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, (2) untuk mengetahui bentuk partisipasi yang dilakukan istri buruh tani dalam meningkatkan ekonomi keluarganya.

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Putat, Purwodadi, Grobogan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) peranan istri buruh tani di Desa Putat dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. (2) Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Putat diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang

ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di Desa Putat karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk ke sawah. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Ibu-ibu di Desa Putat juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan pengajian sebagai wujud partisipasinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam ekonomi bentuk partisipasi seorang istri buruh tani di Desa Putat ada dua hal yaitu menjadi pengrajin batik tulis, selain itu juga biasanya istri-istri buruh tani memilih profesi sebagai pedagang (penjual sayur keliling atau membuka warung di rumah).

Kata Kunci: peran perempuan, istri buruh tani

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan meskipun tidak selalu. Saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi, dapat menjadi faktor untuk mendefinisikan sekelompok orang sebagai suatu keluarga¹

Berdasarkan definisi di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan, ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang didasari semangat saling pengertian, kebersamaan rela berkorban, saling asah, asih, dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut. Seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan

¹ Azis, Asamaeny, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. (Makassar: Yapma, . 2006).

sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota. Status suami istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap baik dalam bertindak. Suatu keluarga akan kokoh dan berwibawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada di dalamnya selaras, serasi dan seimbang. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki, suara perempuan lebih halus, perempuan melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis perempuan lebih emosional dan lebih pasif².

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Peran ibu antara lain membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar perempuan yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur³.

² Budiman, Arif, *Pembagian Kerja Secara Sexual*, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran perempuan didalam masyarakat, (Jakarta, PT. Gramedia1983).

³ Arifin, Taslim. *Buruh tani Kemiskinan dan Pembangunan*, (Makassar: Masagena Press, 2006).

Faktor sosial budaya yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis sangat terbatas dan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik.

Berdasarkan struktur sosok perempuan yang dikonsepsikan oleh faktor sosial di atas maka kita akan mempertanyakan mengapa perempuan mendapatkan peran dalam rumah tangga saja atau pekerja domestik? Pemberian fungsi rumah tangga bagi para perempuan lebih disebabkan karena kaum perempuan harus melahirkan. Ini adalah peran yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang perempuan atau seorang ibu dianggap tabuh atau menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan apabila terlalu sering diluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu di lakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Rumah tangga buruh tani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga buruh tani sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, nelayan, dan pengrajin⁴. Istri buruh tani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

⁴ Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Rajawali, 1985).

Masyarakat buruh tani Desa Putat, Purwodadi adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda kaum perempuan pada masyarakat buruh tani sebagai salah satu desa yang dikelilingi oleh sawah-sawah. Pada keluarga masyarakat Desa Putat, justru membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Di satu pihak, perempuan bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain peranannya dalam urusan rumah tangga (domestik) menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga (publik).

Keterlibatan istri buruh tani pada kegiatan ekonomi keluarga di sawah Desa Putat memberikan pandangan tersendiri bahwa antara suami maupun istri tidak ada pembakuan peran bahwa istri hanya mampu berperan didalam rumah tangga saja (domestik) sedangkan suami bertugas diluar rumah tangga (publik), kenyataannya mayoritas keluarga buruh tani yang ada di Desa Putat memiliki semangat kerjasama yang baik dimana antara suami maupun istri turut serta atau ikut berpartisipasi langsung dalam hal mencari nafkah. Walaupun terkadang istri buruh tani juga merasakan bahwa bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga adalah kewajiban, meskipun mereka kadang merasakan ada yang tidak adil dalam hidup ini. Namun mereka juga tidak mampu berbuat apa-apa untuk melawan. Sebab mereka telah terbiasa disosialisasi bagaimana menjadi istri buruh tani yang baik, jika mujur, mereka menikah, mempunyai anak dan kaya. Sebaliknya jika mereka tidak mujur, maka hal itu merupakan nasib mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berusaha memberikan gambaran yang jelas seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan mengumpulkan data dari sejumlah responden sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan (*observasi*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden.

Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan informan dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah 10 istri buruh tani.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampel). Penelitian ini dilakukan di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Desa ini termasuk desa yang memperoleh penghasilan dari hasil pertanian dan mayoritas penduduk disana adalah buruh tani dengan sosial budayanya yang masih kental. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan Juni 2013 sampai dengan bulan September 2013.

Pengumpulan data dilakukan terbagi menjadi 2 (dua), yakni: 1) Data Primer, yang diperoleh dengan melakukan penelitian berupa wawancara mendalam dengan informan suami dan istri buruh tani, baik secara individual maupun bersamaan. Wawancara akan dihentikan jika informasi yang diperoleh sudah relatif sama dan ada pengulangan data. 2) Data sekunder, yang diperoleh melalui data kepustakaan, pengumpulan data dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dari penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Gambaran Umum Peran Ganda Istri Buruh Tani Di Desa Putat

1. Dalam Lingkungan Keluarga (Rumah Tangga)

Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para perempuan buruh tani, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Aliran fungsionalisme yang berkaitan dengan penelitian ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang berkaitan dengan agama, pendidikan,

struktur publik, sampai kepada pengurusan rumah tangga yang dialami oleh ibu UN yang merupakan istri dari buuh tani. Berikut hasil wawancara dari beliau:

“... Para ibu-ibu yang ada di desa ini *dek* biasanya memulai kegiatan rumah tangga sekitar pukul 05.00 WIB. Mulai dari menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga, termasuk bekal suami di sawah, perlengkapan sekolah anak, dan bersih-bersih rumah, ini semua merupakan tugas yang pertama kali dikerjakan. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan anggota keluarga merupakan tugas kedua yang harus dikerjakan. Tugas ini dikerjakan setelah suami pergi kesawah dan anak-anak pergi ke sekolah.” (Wawancara 18 Juni 2013)

Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota keluarga merupakan keterampilan tersendiri dalam rumah tangga, khususnya ibu-ibu buruh tani. Seorang istri atau ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari keterampilan memasak yang ia miliki. Kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Biasanya yang berbelanja untuk keperluan dapur tersebut adalah kaum ibu atau anak perempuannya. Namun, anak laki-laki hanya ikut berbelanja. Oleh sebab itu, anak laki-laki sangat kecil perannya dalam menyiapkan makanan karena keterlibatan mereka biasanya hanya terbatas bila kebetulan si Ibu membutuhkan sejumlah bahan yang perlu dibeli di warung atau di pasar.

Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para perempuan terutama para ibu rumah tangga. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan menggunakan dua *ember* cuci, pertama untuk mencuci dan menyabun peralatan yang masih kotor, sedangkan ember kedua dipergunakan untuk membilas agar peralatan tersebut lebih bersih.

Dari hasil wawancara dengan istri buruh tani, memang sangat nyata bahwa pekerjaan rumah tangga yang memerlukan tenaga yang lebih itu adalah mencuci pakaian, tahap-tahap dalam pencucian baju seperti menyikat, membilas, memeras dan menjemur pakaian membutuhkan energi yang cukup banyak terlebih lagi dikarenakan oleh pakaian dari para

suami sehabis pergi ke sawah sangatlah kotor sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencucinya hingga bersih. Oleh sebab itu, biasanya para suami memiliki pakaian khusus yang hanya digunakan untuk ke sawah agar memudahkan para istri dalam proses pencucian baju. Saat pencucian pakaian tidak ada pola yang tetap.

Perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup. Salah satu perbedaan perilaku kelas dijumpai dalam busana yang dipakai warga masyarakat kita di perkotaan. Perbedaan gaya hidup ini tidak hanya dijumpai pada hirarki *prestise*, tetapi juga pada hierarki kekuasaan dan *privilese*. Kita melihat bahwa setiap kelas sosial pun menampilkan gaya hidup yang khas. Ogburn dan Nimkoff menyajikan suatu sketsa dari majalah *Life* yang menggambarkan bahwa lapisan bawah (*low-brow*), menengah bawah (*lower middle-brow*), menengah atas (*upper middle-brow*) dan atas (*high-brow*) masing-masing mempunyai selera khas dalam hal pakaian, perlengkapan rumah tangga, hiburan, makanan, minuman, bacaan, senirupa, rekaman musik, permainan dan kegiatan.⁵

2. Dalam Lingkungan Masyarakat

Istri buruh tani yang ada di Desa Putat selain melaksanakan tugas kerumahtangaan dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK di desa Putat. Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan dan pengajian ibu-ibu. Secara umum pelaksanaan dari kegiatan tersebut terkoordinir secara baik. Antusiasme dari kaum ibu pun cukup baik, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh PKK rata-rata sekitar 15 orang dari 20 orang anggota PKK yang terdaftar. Rata-rata ibu-ibu di desa Putat menilai bahwa kegiatan-kegiatan di atas memiliki

⁵ Goode, Willian J. , *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanoum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995.)

kontribusi yang tidak dapat diremehkan bagi peningkatan kesejahteraan keluarga buruh tani. Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kue ataupun kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke tetangga ataupun ke pasar dan kebanyakan juga ibu-ibu yang ada di Putat juga membuat semacam tanaman bumbu dalam pot (*tabulapot*) yang dapat mereka manfaatkan untuk kebutuhan bumbu dapur.

Kegiatan pengajian kontribusinya lebih bersifat spiritual seperti pemenuhan kebutuhan siraman rohani, peningkatan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa. Kegiatan PKK yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di desa Putat biasanya bertujuan untuk memberikan keterampilan tambahan bagi ibu-ibu di desa sehingga dapat mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan ibu-ibu PKK biasanya diadakan dua sampai tiga kali setahun setiap tanggal 18. Bentuk kegiatan dari PKK telah disesuaikan dengan program tahunan yang telah disusun secara bermusyawarah antar pengurus.

C. Peran Istri Buruh Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarganya

Kegiatan istri di desa Putat dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Bernard Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep dari stratifikasi. Salah satu di antaranya ialah konsep

rentang (*span*), yang lebih mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Dalam masyarakat kita, misalnya kita menjumpai rentang yang sangat lebar dalam hal penghasilan. Di bidang kekayaan dalam masyarakat kita jumpai rentang sangat besar pula antara keadaan tuna wisma yang tidak mempunyai apa-apa kecuali pakaian yang melekat di tubuhnya, dan pengusaha yang kekayaan pribadinya berjumlah di atas 1 milyar. Konsep rentang memberikan kepada kita petunjuk mengenai besarnya kesenjangan ataupun ketidaksamaan atau kecilnya pemerataan dalam masyarakat⁶.

Selain kaitannya dengan stratifikasi, pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadinya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Dalam kaitannya dengan masalah kesetaraan gender yang sedang diuraikan dapat diartikan bahwa dalam struktur masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat, sebab selain perempuan atau istri berperan di sektor domestik mereka juga mulai mengepakkan sayapnya ke sektor publik, mulai dari alasannya karena untuk membantu perekonomian keluarga, menambah pendapatan keluarga dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai suatu hiburan. Teori ini memang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat.

Kesetaraan gender yang terjadi pada masyarakat Putat dimana adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

⁶ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001).

Adapun yang menjadi motivasi para istri buruh tani untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

1. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga.
2. Memanfaatkan keterampilan yang ia miliki.
3. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Putat diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya.

Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah. Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat desa Putat bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil.

Teori fungsionalisme menyoroiti bagaimana terjadinya persoalan gender itu mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan masalah kesetaraan gender yang sedang disuarakan dapat diartikan bahwa dalam struktur masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat yang telah terjadi suatu kesalahan, sehingga terjadi gejala. Gejala itu adalah suatu gejala adanya kesalahan fungsi atau struktur kehidupan. Teori ini memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat.⁷

Dalam penjelasan yang ada di bawah ini merupakan wujud dari peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga khususnya istri buruh tani, dimana baik laki-laki maupun perempuan tidak ada pembatasan peran bahwa laki-laki di tempatkan di sektor publik sedangkan perempuan di sektor domestik. Idealnya seorang suami lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bentuk partisipasi para istri buruh tani di desa Putat ada dua hal yaitu menjadi pengrajin batik tulis dan sebagai pedagang. Usaha yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di desa Putat untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi *pengrajin batik tulis*. Ibu-ibu mengikuti pelatihan membuat kerajinan batik tulis yang diadakan oleh Dinas perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kabupaten Grobogan sejak tahun 2010.

Penuturan dari beberapa informan menunjukkan adanya bentuk stratifikasi yang berdasarkan pekerjaan (*occupational stratification*). Di bidang

⁷ Azis, Asamaeny. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*.

pekerjaan modern kita mengenal berbagai klasifikasi yang mencerminkan strata pekerjaan, seperti misalnya perbedaan antara manajer serta tenaga eksekutif dan tenaga administratif, antara asisten dosen, lecturer, dan guru besar, antara tamtama, bintara, perwira pertama, perwira menengah, perwira tinggi⁸.

Kadangkala ketika pada bulan-bulan Oktober hingga Desember dimana musim kemarau dan suami tidak membawa hasil apapun dari sawah. Keadaan seperti ini pada akhirnya membuat kehidupan buruh tani tersendat. Tetapi keadaan ini tidak begitu mempengaruhi bagi para istri buruh tani yang memiliki usaha warung, dan usaha-usaha lainnya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa keuangan keluarga pada keluarga buruh tani biasanya dipegang oleh istri. Istri berperan untuk mengatur pengeluaran keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya. Suami biasanya akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri agar dikelola oleh istrinya termasuk dalam hal perbekalan dan keperluan-keperluan lainnya. Bagi para istri buruh tani tersebut dalam mengelola keuangannya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh mereka. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk di dalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak dan kebutuhan tidak terduga seperti sakit dan lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaannya oleh para istri buruh tani.
2. Pengadaan uang untuk pengadaan dan perbaikan alat, serta biaya pengadaan dan perbaikan bagi buruh tani yang memilikinya untuk menunjang kegiatan di sawah.
3. Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun hajatan yang diadakan oleh kerabat maupun tetangga.

⁸ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*.

D. Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai deferensiasi antara laki-laki dan perempuan masih sangat kental terlihat pada masyarakat Desa Putat. Kentalnya konsep deferensiasi ini diakibatkan oleh pola berfikir yang cenderung tradisional. Sebagai seorang pemangku turunan perempuan harus mengikuti dan menghormati para suami yang merupakan pangkal turunan. Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut di dalam kehidupan nyata menghasilkan posisi asimetris, dimana satu pihak mendominasi pihak lainnya walaupun tidak secara absolut. Dominasi ini terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang di dalam keluarga. Kaum pria seolah-olah terbebas dari seluruh kewajibannya dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua hal yang berbau pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum perempuan.

Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk mengerjakannya tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan. Mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu karena posisinya sebagai pemangku turunan dalam hal membina kesejahteraan keluarga.

Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat dibebankan kepada para kaum ibu ini di karenakan oleh suami jarang berada di rumah. Profesi suami sebagai seorang buruh tani pada akhirnya menuntut suami untuk selalu berada di luar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang buruh tani untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib suami berada di sawah. Kondisi ini mendorong para istri untuk lebih aktif di dalam keluarga karena ibu harus menjalankan peran ayah dan ibu secara sekaligus.

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pada awalnya menempatkan suami dan istri pada kedudukan yang sama. Namun, ketika seorang suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya karena tuntutan profesi yang dimilikinya maka ibu diharapkan dapat mengambil alih peran

suami karena kedudukan mereka sama. Keadaan inilah yang pada awalnya terjadi, tetapi dalam perkembangannya terjadi pergeseran dimana seolah-olah semua kewajiban tersebut adalah kewajiban dari istri dan suami terlepas dari semua hal tersebut.

Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan kepada kita seolah-olah istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri dipundaknya, disinilah letak dominasi suami terhadap istri. Kondisi yang berkembang tersebut kemudian mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok ibu yang ideal bagi masyarakat. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang perempuan sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga. Perempuan sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai ibu, ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan dimana ia hidup.

Rekonstruksi dari tugas pokok perempuan sebagai seorang ibu diatas pada akhirnya membebaskan kepada seorang ibu tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Seorang ibu harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendirian tanpa dibantu oleh suami karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga. Inilah yang sebenarnya terjadi di desa Putat berdasarkan pendeskripsian mengenai peran ganda perempuan dalam keluarga masyarakat pesisir. Ibu akan merasa sangat terbantu ketika ia memiliki anak perempuan karena, ia akan memiliki teman sekerja dalam membagi beban pekerjaan rumah tangganya. Anak perempuan sebagai seorang calon ibu di masa yang akan datang pada akhirnya terkena dampak dari pandangan ini. Ini disebabkan ia harus dipersiapkan menjadi seorang ibu kelak dan karena ia seorang “perempuan”.

Tanggung jawab besar yang dipikul oleh seorang perempuan di dalam keluarga, menuntut kesiapan dan kesanggupan dari si perempuan untuk menjalankannya. Namun, munculnya konsep diri perempuan Indonesia membuat para kaum perempuan harus siap dan sanggup menerima tanggung jawab besar tersebut. Keharusan yang terjadi lebih terlihat sebagai suatu pemaksaan terhadap diri perempuan karena itu adalah suatu yang mutlak menjadi tanggung jawab perempuan.

Para ibu memulai aktivitasnya sekitar jam 05.00 WIB hingga menjelang magrib atau sekitar 18.30 WIB. Pada malam hari mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga dengan menonton TV bersama. Namun, ini bukan berarti mereka terbebas dari segala pekerjaan rumah secara mutlak karena mereka masih dibebankan pekerjaan-pekerjaan seperti membuatkan minuman untuk tamu, menidurkan anak dan pekerjaan-pekerjaan lain yang berkaitan dengan perannya sebagai pendamping suami. Kaum ibu di desa Putat juga diserahkan tanggung jawab untuk mengelola pendapatan keluarga sesuai dengan perannya sebagai pengelola dan pengatur rumah tangga. Para suami hanya bertanggung jawab untuk mencari uangnya dan istrilah yang mengatur penggunaannya. Namun, dalam pengelolaannya istri tidak bisa sekehendak hatinya sendiri, ada pedoman-pedoman yang harus ia penuhi dalam mengatur pendapatan keluarga. Pedoman-pedoman ini harus dipegang oleh para istri sehingga pendapatan suami dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga atau dengan kata lain istri harus pandai berhemat, hidup sederhana.

Satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh para istri adalah tersedianya uang tabungan keluarga yang diperuntukkan bagi kepentingan tak terduga dan untuk membangun rumah. Namun, permasalahan yang timbul adalah apakah penghasilan suami dapat mencukupi semua persyaratan tersebut? Jika kita lihat dari data yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa penghasilan seorang buruh tani kecil hanya Rp. 450.000,00 hingga Rp. 600.000,00 per bulan tentulah tidak mungkin dapat mencukupi semuanya, terlebih lagi dengan meroketnya harga barang di pasar. Lalu, apakah yang dilakukan oleh sang suami? Tidak ada, mereka setelah ke sawah tidak lagi

bekerja, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka.

Mereka menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada istri tanpa memperdulikan bahwa cukup atau tidak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena para suami beranggapan bahwa hanya itu yang dapat mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebagai buruh tani yang harus mereka syukur. Tetapi, bagaimana reaksi para istri? Inilah peran tambahan yang harus dijalankan sesuai dengan konsep diri perempuan Indonesia yaitu peran perempuan sebagai pencari nafkah tambahan.

Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri buruh tani di desa Putat untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Para istri buruh tani desa Putat menjalankan peran ini dengan cara menjadi pengrajin batik tulis dan pedagang/ membuka warung. Selain itu jenis kegiatan hanya bermodalkan keterampilan yang mereka miliki. Alasan lain yang mendasari mereka memilih jenis pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis dan pedagang adalah dapat dikerjakan di rumah sehingga mereka masih dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya sekaligus mencari tambahan uang.

Pada akhirnya pekerjaan sampingan mereka terlihat sebagai sebuah pembagian tugas antara suami dan istri. Bagi keluarga buruh tani yang memiliki penghasilan yang lebih baik, para istri lebih memilih membuka warung di depan rumah. Mereka yang membuka warung berpendapat bahwa selain mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan dari keuntungan warung, mereka juga tidak harus keluar rumah dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan. Sebagian besar dari istri buruh tani beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga telah banyak menyita waktu mereka sehingga mereka lebih memilih jenis-jenis pekerjaan atau usaha yang dapat dikerjakan di rumah.

Perempuan sebagai seorang manusia juga membutuhkan suatu wadah yang dapat mengakomodir kebutuhannya untuk bergaul, berkarya dan

menjaga keeksistensiannya di masyarakat. Dorongan-dorongan tersebut pada akhirnya menginspirasi perempuan untuk membuat semacam perkumpulan ataupun organisasi-organisasi yang dapat dijadikan wadah. Pada kasus Desa Putat, munculnya PKK, bentuk-bentuk arisan dan pengajian merupakan perwujudan dari wadah yang dapat mengakomodasi keinginan dari kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa selain istri berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) ia juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya, maka masing-masing aspek dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan istri buruh tani di Desa Putat dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga diuntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Bernard Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep dari stratifikasi. Salah satu di antaranya ialah konsep rentang (*span*), yang lebih mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Dalam masyarakat kita, misalnya kita menjumpai rentang yang sangat lebar dalam hal penghasilan. Selain kaitannya dengan stratifikasi, pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadinya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahkan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.
2. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Putat diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan

rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di Desa Putat karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan pembekalan bagi suami untuk ke sawah. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah tangga yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Ibu-ibu di Desa Putat juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan pengajian sebagai wujud partisipasinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam ekonomi bentuk partisipasi seorang istri buruh tani di Desa Putat ada dua hal yaitu menjadi pengrajin batik tulis, selain itu juga biasanya istri-istri buruh tani memilih profesi sebagai pedagang (penjual sayur keliling atau membuka warung di rumah). Dari kesemua itulah dapat disimpulkan bahwa teori yang berkaitan dengan penelitian ini menyangkut persoalan stratifikasi sosial, yaitu ukuran ekonomi, kehormatan dan kekuasaan. Juga terkait dengan teori fungsionalisme, teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para aparat pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten, sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah harus mengadakan penyuluhan untuk pensosialisasian adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan berumah tangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
2. Sebaiknya masyarakat Desa Putat lebih bersikap adil dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Adanya pengakuan dari masyarakat tentang peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Serta adanya langkah nyata dari berbagai pihak untuk meminimalkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.
3. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatiannya kepada keluarga buruh tani yang kurang mampu dalam bidang pendidikan seperti

pemberian beasiswa kepada anak-anak buruh tani yang kurang mampu sehingga standar pendidikan masyarakat di desa Putat dapat meningkat.

- 4.. Sebaiknya suami dari para istri buruh tani lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. []

Daftar Pustaka

- Azis, Asamaeny, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*, Makassar: Yapma, 2006.
- Arifin, Taslim, *Buruh Tani Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar: Masagena Press, 2006.
- Budiman, Arif, *Pembagian Kerja Secara Sexual, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang Peran Perempuan di dalam masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Goode, Willian J., *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanoum, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia. Bandung, 2001.
- Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.